

IMPLEMENTASI MODEL PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL SEBAGAI STRATEGI PENCEGAHAN KEKERASAN DALAM LINGKUNGAN STAI AL-FURQAN MAKASSAR

Muhammad Tang^{1)*}, Nur Syarifuddin²⁾, Muh Natsir³⁾

¹⁾Magister PAI, Pascasarjana, STAI Al-Furqan Makassar, Indonesia

²⁾Pendidikan Agama Islam, STAI Hasan Jufri Bawean, Gersik, Indonesia

³⁾Magister PAI, Pascasarjana, STAI Al-Furqan Makassar, Indonesia

*email: muhammadtang.mt78@gmail.com, nursyarifuddin88@gmail.com,
muhnatsir02@gmail.com,

Received: 17/06/2025

Accepted: 20/06/2025

Publications: 02/07/2025

JSPAI © 2025 is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. To view a copy of this license, visit <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pendidikan Islam multikultural sebagai strategi pencegahan kekerasan di lingkungan kampus STAI Al-Furqan Makassar. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada meningkatnya kekerasan dalam bentuk fisik, verbal, dan simbolik di ruang akademik, terutama dalam era Society 5.0 yang ditandai dengan interaksi sosial yang tidak lagi terbatas pada ruang fisik. Pendekatan multikultural berbasis nilai-nilai budaya lokal Bugis-Makassar, khususnya *sipakatau*, menjadi fondasi dalam membangun karakter mahasiswa yang toleran, inklusif, dan berakhlak mulia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai *sipakatau*, seperti saling menghargai, menasehati, gotong royong, kasih sayang, menopang, menghormati hak asasi, dan menjaga kebersihan telah berhasil diinternalisasi melalui strategi *uswah hasanah*, pembiasaan, penguatan, kajian rutin, dan penugasan. Proses implementasi ini memperkuat budaya damai dan menurunkan potensi konflik antar mahasiswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam multikultural yang diintegrasikan dengan nilai budaya lokal memiliki efektivitas tinggi dalam membentuk ekosistem kampus yang aman, harmonis, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis terhadap pengembangan model pendidikan Islam berbasis multikultural dan kearifan lokal dalam rangka membangun peradaban yang damai dan adil. Model ini layak diadaptasi oleh lembaga pendidikan tinggi Islam lainnya di Indonesia.

Kata kunci: Pendidikan multikultural, Kekerasan kampus, Sipakatau.

Abstract

*This study aims to analyze the implementation of a multicultural Islamic education model as a strategy to prevent violence within the campus environment of STAI Al-Furqan Makassar. The research is motivated by the increasing incidence of physical, verbal, and symbolic violence in academic spaces, particularly in the Society 5.0 era where human interaction is no longer confined to physical boundaries. A multicultural approach based on local Bugis-Makassar cultural values, especially *sipakatau*, serves as a foundation for building tolerant, inclusive, and morally upright student character. This study employs a qualitative method with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that *sipakatau* values such as mutual respect, advising one another, cooperation, compassion, mutual support, human rights respect, and cleanliness have been effectively internalized through strategies such as role modeling (*uswah hasanah*), habitual practices, reinforcement, regular Islamic study sessions, and task-based learning. The implementation process strengthens a culture of peace and reduces potential conflicts among students. The study concludes that*

multicultural Islamic education, when integrated with local cultural values, is highly effective in creating a safe, harmonious campus ecosystem that promotes universal human values. This research offers both conceptual and practical contributions to the development of multicultural and local wisdom-based Islamic education models in order to build a just and peaceful civilization. The model is recommended for adoption by other Islamic higher education institutions in Indonesia.

Keywords: *Multicultural education, Campus violence, Sipakatau*

Pendahuluan

Kekerasan dalam dunia pendidikan merupakan isu global yang kompleks. Menurut UNESCO, lebih dari satu miliar pelajar di seluruh dunia mengalami kekerasan di lingkungan pendidikan setiap tahunnya (UNESCO, 2024). Kekerasan ini mencakup bentuk fisik, psikologis, hingga diskriminasi berbasis identitas. Studi oleh Espelage dan Swearer juga mengungkapkan bahwa kekerasan verbal dan perundungan semakin meningkat seiring pesatnya interaksi digital (Espelage & Swearer, 2023). Salah satu pendekatan yang dianggap efektif untuk menanggulangi fenomena ini adalah pendidikan multikultural, karena mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan multikultural relevan untuk memperkuat nilai keadilan sosial dan persaudaraan insani. Pendidikan yang bersifat inklusif mampu membentuk karakter siswa yang terbuka dan adaptif terhadap keberagaman budaya, etnis, serta agama (Hajar dkk., 2023).

Di tingkat nasional, Indonesia menghadapi tantangan serius dalam menanggulangi kekerasan di lingkungan pendidikan tinggi. Data dari Komnas HAM menunjukkan peningkatan kasus intoleransi, kekerasan seksual, dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas di berbagai perguruan tinggi (Komnas HAM, 2022). Fenomena ini menunjukkan perlunya strategi pendidikan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan budaya. Pendidikan Islam multikultural dapat menjadi alternatif solusi yang menekankan pentingnya akhlak, keberagaman, dan hidup berdampingan secara damai (Wulandari dkk., 2024). Studi oleh Ashari dkk., menunjukkan bahwa pendekatan multikultural dalam pendidikan Islam dapat memperkuat nilai-nilai toleransi dan mengurangi sikap eksklusivisme di kalangan mahasiswa (Ashari dkk., 2023). Penerapan nilai-nilai Islam *rahmatan lil'alam* menjadi landasan kuat dalam membangun budaya kampus yang harmonis dan inklusif (Sayyi dkk., 2023).

Secara regional, tantangan serupa juga dihadapi oleh lembaga pendidikan tinggi di Makassar, termasuk STAI Al-Furqan Makassar. Dalam era Society 5.0, di mana interaksi manusia tidak lagi terbatas secara fisik, risiko kekerasan verbal dan simbolik di ruang digital menjadi tantangan baru dalam dunia pendidikan tinggi. Oleh karena itu, model pendidikan Islam multikultural perlu dikembangkan secara sistematis untuk membentuk kesadaran etis dan kemampuan komunikasi lintas budaya di kalangan mahasiswa. Pendekatan ini akan membekali mahasiswa dengan kompetensi sosial dan emosional untuk hidup dalam masyarakat global yang majemuk. Penelitian oleh Tang dkk., menyebutkan pentingnya pembangunan modal sosial dan kepercayaan dalam pendidikan sebagai kunci keberhasilan masyarakat masa depan (Tang dkk., 2023a). Demikian pula, Sayyi dan Fithriyah menekankan bahwa pendidikan agama Islam yang inklusif dapat menjadi landasan bagi etika digital di kalangan generasi muda (Sayyi dan Fithriyah, 2023). Studi dari Rahman menunjukkan bahwa institusi pendidikan tinggi perlu merancang kurikulum berbasis multikultural untuk menanggulangi disrupsi sosial akibat perkembangan teknologi (Rahman Dongoran, 2024). Penelitian oleh Palili juga menyimpulkan pentingnya adaptasi kurikulum terhadap nilai-nilai multikultural untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis di Sekolah dan Madrasah (Palili, 2020).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk merancang strategi pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum kampus. Dalam konteks

Indonesia yang majemuk, pendekatan homogen dalam pendidikan agama Islam kerap mengabaikan keragaman budaya dan nilai lokal. Pendidikan Islam multikultural berpotensi menjadi pendekatan strategis dalam membentuk kesadaran inklusif dan sikap toleran di kalangan mahasiswa. Studi oleh Kaspullah dkk., (2021) menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam membentuk sikap terbuka di sekolah berbasis Islam (Kaspullah dkk., 2020). Penelitian dari Saihu & Aziz menegaskan pentingnya peran pendidik sebagai fasilitator nilai-nilai pluralism (Saihu & Aziz, 2020). Sedangkan Hermansyah (2020) menekankan pentingnya kerangka konseptual berbasis maqashid syariah dalam membangun pendidikan yang menghargai perbedaan sebagai rahmat (Hermansyah, 2019).

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini adalah pengembangan model implementasi pendidikan Islam multikultural yang spesifik dan kontekstual di lingkungan STAI Al-Furqan Makassar. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada pendekatan normatif dan belum menyentuh aspek implementatif di tingkat kampus. Penelitian ini akan menggali pengalaman mahasiswa, dosen, dan manajemen kampus dalam mengembangkan budaya akademik yang bebas kekerasan. Penelitian oleh (Khairunida dkk., menunjukkan bahwa konteks lokal sangat menentukan keberhasilan model pendidikan multicultural (Khairunida dkk., 2023). Sementara itu, studi oleh Listyarini dkk., menekankan pentingnya pelibatan seluruh unsur kampus dalam pembentukan budaya damai (Listyarini dkk., 2023). Penelitian dari Rahman & Kizi juga merekomendasikan penerapan asesmen formatif berbasis multikultural untuk mengukur perkembangan nilai toleransi di lingkungan pendidikan tinggi Islam (Rahman & Kizi, 2023).

Model pendidikan Islam multikultural yang diterapkan perlu berbasis pada pendekatan holistik yang melibatkan dimensi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Hal ini menuntut pembaruan strategi pembelajaran, mulai dari metode, materi, hingga evaluasi berbasis nilai inklusivitas. Menurut Jamees Banks dalam Afandi & Sayyi, pendidikan multikultural tidak cukup hanya mengakui keragaman, tetapi juga menekankan transformasi struktural institusi pendidikan (Afandi & Sayyi, 2023). Selanjutnya, studi oleh Zuhdi (2020) menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang inklusif dapat meningkatkan kesadaran sosial mahasiswa terhadap isu-isu keadilan. Sayyi dkk., menambahkan bahwa integrasi pendidikan karakter dan nilai multikultural dalam kurikulum PAI terbukti menurunkan insiden diskriminasi antar mahasiswa di beberapa kampus Islam (Sayyi dkk., 2022).

Implementasi pendidikan Islam multikultural di STAI Al-Furqan Makassar harus mempertimbangkan nilai-nilai lokal sebagai basis penguatan identitas kolektif. Nilai budaya Bugis-Makassar seperti "sipakatau" (saling menghormati) dan "siri na pacce" (harga diri dan solidaritas) dapat diintegrasikan dalam kurikulum dan aktivitas kampus. Penelitian oleh Wahyuni & Dafit menunjukkan bahwa kearifan lokal mampu memperkuat sikap toleran mahasiswa dalam interaksi lintas budaya (S. Wahyuni & Dafit, 2024). Studi oleh Riyanti & Novitasari juga menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal meningkatkan efektivitas internalisasi nilai multicultural (Riyanti & Novitasari, 2021). Hal ini diperkuat oleh temuan Serepinah yang menegaskan pentingnya sinergi antara nilai Islam dan budaya lokal untuk membangun karakter inklusif mahasiswa di perguruan tinggi Islam (Serepinah, 2023).

Secara teoritis, pendekatan pendidikan Islam multikultural dapat dijelaskan melalui integrasi antara teori pendidikan inklusif, teori pembelajaran sosial, dan pendekatan humanistik dalam pendidikan Islam. Teori pendidikan inklusif menekankan pentingnya memberikan ruang yang setara bagi semua peserta didik tanpa memandang latar belakangnya (Rasmini dkk., 2023). Sementara itu, teori pembelajaran sosial Bandura dalam N. Wahyuni & Fitriani menekankan peran modeling dan lingkungan sosial dalam membentuk perilaku toleran (N. Wahyuni & Fitriani, 2022). Dalam konteks Islam, pendekatan humanistik berbasis nilai-nilai maqashid syariah dan konsep rahmatan lil ‘alamin menegaskan bahwa pendidikan harus memanusiakan manusia dan menumbuhkan sikap saling menghormati. Kombinasi ketiga pendekatan ini menjadi landasan epistemologis dalam merancang model pendidikan Islam multikultural yang responsif terhadap tantangan kekerasan di lingkungan

kampus.

Kekerasan dalam pendidikan tinggi seringkali muncul akibat lemahnya pemahaman mahasiswa terhadap perbedaan identitas dan budaya. Penelitian oleh Sutarto menunjukkan bahwa intoleransi berbasis agama dan etnis meningkat di kalangan mahasiswa akibat kurikulum yang tidak sensitif budaya (Sutarto, 2022). Oleh karena itu, penting untuk membangun lingkungan belajar yang mengakomodasi ekspresi budaya yang beragam secara adil. Menurut Irsyaadul 'Ibaad dkk., pembelajaran yang responsif budaya (*culturally responsive teaching*) sangat efektif dalam mencegah konflik antar kelompok (Irsyaadul 'Ibaad dkk., 2022). Selain itu, studi oleh Zulkifli dkk., menemukan bahwa kurikulum berbasis multikultural dapat meningkatkan keterampilan resolusi konflik di kalangan mahasiswa (Zulkifli dkk., 2020). Integrasi nilai-nilai ini dalam praktik pengajaran di STAI Al-Furqan akan membantu membangun kohesi sosial dan mengurangi potensi kekerasan simbolik di ruang kelas.

Kontribusi penelitian ini secara praktis adalah menyediakan model implementatif yang dapat diterapkan oleh institusi pendidikan tinggi Islam lainnya. Berdasarkan hasil studi oleh Tang dkk., banyak perguruan tinggi Islam mengalami kesulitan dalam menerapkan pendidikan multikultural karena tidak adanya panduan operasional yang kontekstual (Tang dkk., 2023b). Penelitian ini akan menghasilkan prototipe model pendidikan Islam multikultural berbasis lokal yang dapat diadaptasi oleh lembaga lain. Studi oleh Rizqiyati dkk., juga menunjukkan bahwa pengembangan model berbasis pengalaman lokal lebih efektif daripada adopsi model luar tanpa modifikasi (Rizqiyati dkk., 2024). Penelitian ini juga berkontribusi dalam penguatan kebijakan internal kampus mengenai pencegahan kekerasan dan pengembangan budaya damai melalui jalur kurikuler dan kokurikuler.

Evaluasi terhadap efektivitas model pendidikan Islam multikultural memerlukan indikator yang dapat diukur secara empiris. Penelitian oleh Masni & Ismail menyarankan penggunaan asesmen formatif berbasis nilai multikultural untuk memantau perkembangan sikap toleransi mahasiswa (Masni & Ismail, 2024). Di sisi lain, studi oleh Saleh et al. (2021) mengembangkan rubrik evaluasi berbasis keragaman yang mengukur kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan konflik sosial. Sementara itu, Banks & McGee (2010) menekankan pentingnya survei sikap dan observasi langsung dalam mengevaluasi budaya kampus yang multikultural. Penelitian ini akan mengembangkan instrumen evaluasi yang terstandarisasi untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai multikultural telah terinternalisasi dalam praktik akademik dan sosial mahasiswa di STAI Al-Furqan Makassar.

Implementasi pendidikan Islam multikultural juga harus mencakup pelatihan bagi dosen dan tenaga pendidik. Menurut penelitian oleh Hasan & Lestari (2022), kurangnya kompetensi interkultural dosen menjadi kendala utama dalam menciptakan pembelajaran yang toleran dan inklusif. Studi oleh Rosyidah et al. (2021) menambahkan bahwa pelatihan pedagogik multikultural dapat meningkatkan kualitas interaksi antara dosen dan mahasiswa. Selain itu, penelitian oleh Merryfield (2000) menunjukkan bahwa dosen yang memiliki pengalaman lintas budaya cenderung lebih berhasil dalam mengelola kelas yang heterogen. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan integrasi pelatihan multikultural dalam program pengembangan profesional dosen sebagai bagian dari strategi jangka panjang pencegahan kekerasan.

Kurikulum sebagai jantung institusi pendidikan harus dirancang secara sadar untuk mencerminkan nilai-nilai multikultural. Studi oleh Khairuddin et al. (2022) menegaskan bahwa revisi kurikulum pendidikan Islam harus mempertimbangkan konteks sosial budaya mahasiswa. Penelitian oleh Supriadi & Hidayat (2021) menemukan bahwa mata kuliah yang mengandung nilai-nilai pluralisme dapat mengurangi prasangka sosial di kalangan mahasiswa. Banks (2015) juga menyarankan lima dimensi pendidikan multikultural yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum: integrasi konten, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi yang setara, dan pemberdayaan budaya sekolah. Rekomendasi ini menjadi landasan dalam merancang kurikulum baru di STAI Al-Furqan Makassar yang lebih responsif terhadap keberagaman.

Budaya organisasi kampus memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi

pendidikan Islam multikultural. Penelitian oleh Lickona (1996) menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi akan lebih efektif ditanamkan jika menjadi bagian dari budaya lembaga secara keseluruhan. Hal ini diperkuat oleh temuan dari Subhan & Rahmatullah (2023) yang menyatakan bahwa kebijakan kampus yang mendukung pluralisme dapat menciptakan iklim belajar yang aman dan nyaman. Sementara itu, studi oleh Khalid et al. (2021) menyarankan pembentukan forum lintas budaya sebagai sarana interaksi antar mahasiswa dari latar belakang berbeda. Penelitian ini mendorong STAI Al-Furqan untuk memperkuat budaya institusional berbasis nilai multikultural melalui regulasi, aktivitas organisasi mahasiswa, dan sistem pembinaan karakter.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritik dan praktik pendidikan Islam multikultural dalam konteks pendidikan tinggi. Studi ini menambah literatur tentang strategi pencegahan kekerasan di kampus berbasis nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Penelitian oleh Basrowi & Suwandi (2021) menunjukkan bahwa kontribusi kajian empiris sangat penting dalam pengembangan teori pendidikan multikultural berbasis Islam. Selain itu, karya dari Jackson (2014) dan Asy'ari (2020) memperluas spektrum pendekatan epistemologis dalam pendidikan Islam kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menjadi referensi akademik tetapi juga acuan praktis bagi pengambil kebijakan dan pendidik di lingkungan STAI Al-Furqan Makassar dan institusi sejenis di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi pendidikan Islam multikultural dalam konteks pencegahan kekerasan di STAI Al-Furqan Makassar. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap realitas sosial secara holistik dan mendalam melalui perspektif para pelaku pendidikan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari dosen, mahasiswa, dan pengelola lembaga yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam program pendidikan multikultural. Prosedur analisis data dilakukan secara tematik dengan teknik reduksi, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan yang berulang untuk memastikan validitas interpretatif (Creswell, 2016; Yin, 2018; Moleong, 2021).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik, serta member checking kepada para informan guna mengkonfirmasi hasil temuan (Lincoln & Guba, 1985). Analisis dilakukan secara interaktif dan terus-menerus selama proses pengumpulan data, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola yang relevan dengan praktik multikulturalisme dalam pendidikan Islam. Desain penelitian ini juga mempertimbangkan konteks sosial-budaya lokal, khususnya nilai-nilai Bugis-Makassar, guna memperoleh pemahaman kontekstual yang lebih autentik. Penelitian ini diharapkan menghasilkan model implementatif yang berbasis empiris dan dapat direplikasi di lembaga pendidikan tinggi Islam lainnya (Patton, 2002; Denzin & Lincoln, 2018; Moleong, 2021). Dengan demikian, hasilnya tidak hanya bermanfaat secara teoritis, tetapi juga aplikatif dalam pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menggambarkan bagaimana implementasi model pendidikan Islam multikultural di STAI Al-Furqan Makassar berperan signifikan dalam membentuk budaya akademik yang damai, inklusif, dan bebas dari kekerasan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai kultural lokal, khususnya *sipakatau*, berhasil diintegrasikan dalam praktik pendidikan melalui metode pembelajaran, kebijakan institusional, serta interaksi sosial antara mahasiswa dan dosen. Model ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi telah terimplementasi secara konkret dalam kehidupan kampus. Untuk memberikan gambaran komprehensif, pembahasan dibagi ke dalam tiga sub bagian utama: pertama,

implementasi pendidikan Islam multikultural; kedua, nilai-nilai budaya *sipakatau* dalam pembentukan karakter; dan ketiga, dampak nilai-nilai tersebut terhadap pencegahan kekerasan di lingkungan kampus. Ketiga sub bagian ini dianalisis secara naratif dan kritis berdasarkan data lapangan dan kajian literatur.

1. Implementasi Pendidikan Islam Multikultural di STAI Al-Furqan Makassar

Hasil penelitian mengungkap bahwa STAI Al-Furqan Makassar telah menerapkan model pendidikan Islam multikultural melalui pendekatan integratif yang mencakup unsur pedagogis dan nilai-nilai lokal. Pendekatan ini terlihat dalam perumusan kurikulum berbasis nilai kemanusiaan, penerapan metode pembelajaran dialogis, serta pembiasaan perilaku toleran dalam kehidupan kampus. Dosen dan staf akademik menjadi agen perubahan melalui metode *uswah hasanah* yang menampilkan sikap terbuka dan menghargai keberagaman budaya mahasiswa. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *sipakatau*, yaitu saling memanusiakan dalam interaksi sosial. Lingkungan kampus dibentuk menjadi ruang yang aman dan nyaman untuk semua, tanpa diskriminasi. Model ini sejalan dengan gagasan pendidikan multikultural sebagai strategi membangun harmoni sosial (Banks, 2015) dan relevan dengan hasil studi Arifin et al. (2021) tentang pentingnya inklusivitas berbasis budaya lokal.

Nilai saling menghargai dan menghormati menjadi karakter utama dalam interaksi antar sivitas akademika. Data observasi menunjukkan bahwa mahasiswa dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda dapat berdiskusi dan bekerja sama tanpa menimbulkan gesekan. Kampus secara aktif menanamkan nilai ini melalui kebijakan penggunaan bahasa yang santun, kegiatan lintas budaya, serta penugasan reflektif. Pembiasaan ini juga disokong oleh peran dosen yang konsisten menunjukkan sikap menghargai dalam forum akademik dan non-akademik. Kajian nilai *sipakatau* menunjukkan bahwa penghormatan terhadap sesama adalah fondasi utama dalam membangun kohesi sosial di masyarakat Bugis-Makassar. Hal ini sejalan dengan penelitian Ahmad & Fauzi (2023) yang menunjukkan bahwa penghargaan terhadap perbedaan budaya secara signifikan menurunkan potensi konflik di kampus. Zuhdi (2020) juga menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menumbuhkan rasa hormat kepada semua makhluk sebagai refleksi dari nilai rahmatan lil ‘alamin.

Nilai saling menasehati diinternalisasikan melalui berbagai kegiatan pembinaan seperti mentoring akademik, halaqah rutin, dan forum diskusi terbuka. Dalam kegiatan ini, mahasiswa dilatih untuk menyampaikan masukan secara konstruktif dan tidak menyakiti. Penguatan nilai ini tercermin dalam pembiasaan menyapa, berdialog, dan menegur secara santun sebagai bentuk perhatian terhadap sesama. Konsep ini sangat relevan dengan tradisi *bugis-makassar* yang mengajarkan sikap saling menasehati demi menjaga harmoni sosial. Wawancara dengan dosen menyebutkan bahwa metode ini efektif membentuk karakter mahasiswa yang reflektif dan tidak reaktif terhadap perbedaan. Bandura (1977) menjelaskan bahwa perilaku sosial terbentuk dari pengamatan dan peniruan lingkungan. Hal ini diperkuat oleh Ainscow & Miles (2008) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif harus menciptakan ruang dialogis bagi peserta didik untuk tumbuh bersama.

Gotong-royong sebagai nilai utama budaya Bugis-Makassar diterjemahkan dalam kegiatan kolektif di kampus, seperti kerja bakti, pengabdian masyarakat, dan kolaborasi dalam proyek sosial mahasiswa. Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini mengaku merasa lebih dekat dan saling memahami, terlepas dari latar belakang mereka. Pembiasaan gotong-royong tidak hanya menjadi sarana menumbuhkan solidaritas, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif. Peneliti menemukan bahwa dosen berperan sebagai fasilitator untuk membangun budaya kolaboratif, bukan hanya dalam ruang kelas tetapi juga dalam kehidupan sosial mahasiswa. Model ini mendukung konsep pendidikan karakter berbasis komunitas yang dikemukakan Mahyuddin (2022), yang menekankan pentingnya kerja sama dalam pendidikan. Haris et al. (2023) juga menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek sosial dapat memperkuat nilai toleransi dan saling percaya di

lingkungan pendidikan tinggi.

Nilai saling mengasihi dan menyayangi ditekankan melalui pendekatan spiritual dan afektif dalam berbagai forum pembelajaran. Dalam kajian tafsir dan hadis, dosen membimbing mahasiswa untuk memahami nilai rahmah sebagai landasan utama interaksi manusia. Mahasiswa juga ditugaskan untuk membuat refleksi terhadap praktik kasih sayang dalam kehidupan kampus. Studi lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa lebih sensitif terhadap kondisi emosional teman mereka, seperti ketika membantu teman yang kesulitan secara ekonomi atau akademik. Nilai ini ditumbuhkan tidak hanya melalui teori, tetapi juga pengalaman langsung dalam kehidupan kampus. Idrus et al. (2023) menyatakan bahwa pendidikan Islam yang inklusif harus membangun sensitivitas sosial mahasiswa. Rahman (2022) juga menegaskan bahwa kasih sayang adalah basis dari etika sosial dalam Islam dan sangat efektif dalam menanggulangi kekerasan simbolik di lingkungan akademik.

Nilai saling menopang dan mengayomi muncul dalam bentuk mentoring, kelompok belajar, dan bimbingan nonformal. Mahasiswa senior diberdayakan sebagai mentor untuk membantu mahasiswa baru beradaptasi, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Ini menciptakan suasana kekeluargaan yang kuat, di mana mahasiswa tidak merasa sendirian menghadapi tantangan studi. Dalam kegiatan kelompok, mahasiswa saling membantu dalam menyelesaikan tugas, berbagi informasi, dan bahkan mendukung secara emosional. Pendekatan ini terbukti meningkatkan motivasi belajar dan menurunkan stres. Patton (2002) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual yang berbasis empati dapat memperkuat hubungan antarmahasiswa. Sementara Miles et al. (2014) menyebutkan bahwa dukungan sosial internal sangat penting dalam membangun daya lenting (resiliensi) mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik dan sosial.

Nilai menghargai HAM dan menjaga kebersihan dikembangkan melalui berbagai program tematik, seperti “Kampus Ramah Hak Asasi” dan “Kampus Bersih Berakhlak”. Dalam program ini, mahasiswa dilibatkan dalam penyusunan kode etik, pembuatan kampanye kesadaran, serta penegakan norma kebersihan lingkungan kampus. Dosen menanamkan bahwa menjaga kebersihan adalah bagian dari iman, dan menghargai sesama adalah cermin akhlak Islami. Mahasiswa diminta membuat jurnal refleksi atas pengalaman mereka menjaga lingkungan dan memperjuangkan hak sosial teman-temannya. Damanik (2023) mencatat bahwa pendekatan kontekstual seperti ini memperkuat karakter mahasiswa secara holistik. Sulaiman (2022) juga menyatakan bahwa pendidikan berbasis hak asasi dan lingkungan menjadi fondasi penting dalam pembentukan masyarakat madani di era modern.

2. Strategi Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Nilai Sipakatau

Strategi implementasi pendidikan multikultural di STAI Al-Furqan Makassar dimulai dari pendekatan keteladanan (uswah hasanah) oleh dosen dan pimpinan kampus. Dalam pengamatan lapangan, mahasiswa menunjukkan sikap menghargai dan menghormati satu sama lain karena menyaksikan langsung sikap toleran dan santun dari dosen. Keteladanan ini konsisten ditampilkan dalam interaksi sehari-hari maupun saat pembelajaran berlangsung. Menurut Syamsul (2023), keteladanan merupakan strategi paling efektif dalam pembentukan karakter sosial mahasiswa. Selanjutnya, studi oleh Hasan & Fauzan (2022) menekankan bahwa pemimpin pendidikan Islam harus menjadi role model nilai-nilai akhlakul karimah untuk menciptakan iklim kampus yang harmonis dan anti-kekerasan.

Pembiasaan juga menjadi metode penting dalam menanamkan nilai sipakatau. Kampus membiasakan salam, senyum, dan sapa di lingkungan kampus, serta mengadakan kegiatan kolaboratif yang rutin melibatkan seluruh sivitas akademika. Kegiatan ini menciptakan suasana gotong royong dan mengajarkan pentingnya solidaritas. Penelitian oleh Natsir et al. (2021) menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten berperan besar dalam internalisasi nilai sosial. Hal ini juga ditegaskan oleh studi Maulida & Jannah (2020) yang menyatakan bahwa pembiasaan perilaku toleran memperkuat kesadaran multikultural mahasiswa di kampus Islam.

Penguatan nilai dilakukan melalui pengintegrasian tema multikultural dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan Kewarganegaraan. Dosen secara eksplisit menyampaikan urgensi saling menghormati, menghargai hak asasi manusia, serta pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Penguatan ini disampaikan tidak hanya melalui ceramah, tetapi juga dalam diskusi dan tugas reflektif mahasiswa. Menurut Yusran (2022), penguatan nilai harus dilakukan secara sadar dan terencana dalam kegiatan akademik. Sementara studi dari Harun & Musthofa (2021) menekankan pentingnya kurikulum yang berbasis nilai lokal untuk membangun kesadaran sosial mahasiswa.

Kajian rutin keislaman yang dilaksanakan setiap pekan menjadi wahana strategis untuk menyisipkan nilai-nilai sipakatau. Materi kajian mencakup tema ukhuwah, etika sosial, dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat multikultural. Dalam forum ini, mahasiswa diajak berdialog dan merefleksikan pengalaman pribadi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Studi oleh Syahrir & Karim (2021) menyatakan bahwa kajian keagamaan yang bersifat interaktif sangat efektif membentuk kesadaran sosial mahasiswa. Hal ini senada dengan temuan Wahyudi (2020) bahwa pendekatan dialogis dalam pembelajaran agama Islam membangun sikap saling menghargai secara lebih mendalam.

Penugasan terstruktur juga digunakan sebagai metode untuk memperkuat nilai-nilai multikultural. Mahasiswa diminta membuat proyek sosial, seperti kampanye anti-kekerasan, program kebersihan lingkungan, dan kegiatan sosial lintas jurusan. Proyek ini dirancang untuk menumbuhkan empati dan sikap peduli terhadap sesama. Menurut studi Rahmat & Sulastri (2022), tugas berbasis proyek membentuk kemampuan sosial dan mengurangi potensi konflik. Penelitian oleh Hilmi et al. (2023) juga menunjukkan bahwa penugasan yang melibatkan interaksi lintas kelompok memperkuat kohesi sosial dalam komunitas kampus.

Strategi pendekatan kolektif juga diterapkan dengan melibatkan organisasi kemahasiswaan dan unit kegiatan kampus. Mereka berperan aktif dalam menyosialisasikan nilai-nilai sipakatau melalui kegiatan seminar, pelatihan, dan kampanye multikultural. Peran ini tidak hanya membentuk kesadaran, tetapi juga memperkuat kepemimpinan mahasiswa yang berbasis etika sosial. Menurut Rahim & Latif (2020), organisasi kemahasiswaan dapat menjadi agen perubahan sosial bila dibina dengan pendekatan nilai-nilai keislaman. Hal serupa diungkapkan oleh Fitriani & Wahid (2021) yang menegaskan pentingnya pelibatan mahasiswa dalam membangun budaya kampus yang inklusif.

Strategi terakhir adalah sistem penghargaan terhadap mahasiswa yang menunjukkan sikap toleran, peduli, dan bersikap antikekerasan. Bentuk apresiasi ini berupa sertifikat, rekomendasi akademik, atau publikasi di media kampus. Langkah ini terbukti mampu memotivasi mahasiswa untuk menerapkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan kampus. Penelitian oleh Nasrullah & Safitri (2022) menunjukkan bahwa reward positif meningkatkan perilaku prososial mahasiswa. Sementara itu, studi dari Fauziah & Malik (2021) menekankan pentingnya sistem insentif sebagai penguatan pendidikan karakter di perguruan tinggi Islam.

3. Dampak Implementasi Model Pendidikan Islam Multikultural terhadap Pencegahan Kekerasan

Implementasi model pendidikan Islam multikultural di STAI Al-Furqan Makassar menunjukkan dampak positif dalam menurunkan insiden kekerasan verbal dan diskriminasi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, mahasiswa cenderung lebih terbuka, tidak mudah tersulut emosi, dan mampu menyelesaikan konflik melalui dialog. Penelitian oleh Syamsuddin et al. (2022) menunjukkan bahwa pendekatan multikultural mampu mereduksi konflik antar kelompok mahasiswa. Sementara studi dari Ibrahim & Kusuma (2021) mengungkapkan bahwa pendidikan berbasis nilai lokal efektif mencegah kekerasan simbolik yang kerap terjadi di dunia kampus.

Nilai saling mengasihi dan menyayangi dalam tradisi sipakatau menciptakan iklim saling peduli dan empati antar mahasiswa. Hal ini terlihat dalam aktivitas keseharian seperti saling membantu tanpa pamrih dan memberikan dukungan emosional saat salah satu mahasiswa

menghadapi kesulitan. Studi oleh Azzahra & Hanifah (2022) menunjukkan bahwa nilai empati sosial memiliki kontribusi besar dalam menghindari tindak kekerasan verbal. Sementara itu, Yuliani & Hasanah (2023) menekankan bahwa pendidikan Islam yang menginternalisasi nilai kasih sayang membentuk pribadi mahasiswa yang peduli dan bersahabat.

Dampak lain yang signifikan adalah terciptanya solidaritas dan kolaborasi antarmahasiswa lintas latar belakang. Nilai gotong royong dan saling menopang membuat mahasiswa lebih mudah bekerja sama dalam proyek akademik maupun kegiatan kemahasiswaan. Kolaborasi ini juga memperkecil potensi segregasi sosial. Studi oleh Mustaqim & Ridwan (2021) menyatakan bahwa gotong royong memperkuat kohesi sosial dan menekan kemungkinan konflik horizontal. Hal ini juga diamini oleh Nuraini & Yusuf (2022) yang menyebutkan bahwa sinergi nilai budaya dan Islam memperkuat relasi sosial mahasiswa.

Mahasiswa juga menunjukkan peningkatan dalam hal kepedulian terhadap lingkungan kampus. Nilai menjaga kebersihan yang menjadi bagian dari sipakatau diterapkan secara aktif dalam program “Kampus Bersih” yang diinisiasi oleh BEM. Kegiatan ini tidak hanya membersihkan fisik kampus, tetapi juga menjadi simbol tanggung jawab sosial mahasiswa. Penelitian oleh Lestari & Mahmudah (2021) menyebutkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai lokal seperti kebersihan membentuk rasa memiliki terhadap institusi. Hal ini juga didukung oleh studi dari Fakhruddin & Latifah (2023) yang menegaskan bahwa lingkungan bersih menurunkan potensi konflik antar penghuni kampus.

Selain itu, pendidikan multikultural yang diterapkan berhasil meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya menghargai hak asasi manusia. Mahasiswa menunjukkan sensitivitas tinggi terhadap isu-isu diskriminasi, baik berdasarkan agama, gender, maupun status sosial. Hal ini tercermin dalam diskusi akademik dan sikap mereka di media sosial kampus. Studi oleh Rahmadani & Suryani (2022) menyatakan bahwa integrasi nilai HAM dalam pendidikan Islam memperkuat etika sosial mahasiswa. Penelitian dari Harahap & Maulana (2023) juga menunjukkan bahwa kampus yang menjunjung HAM menciptakan ruang aman dan nyaman bagi seluruh warganya.

Pendekatan multikultural juga memperkuat identitas mahasiswa sebagai agen perubahan sosial. Mereka tidak hanya menjadi penerima nilai, tetapi juga penggerak nilai-nilai kebaikan di tengah masyarakat kampus. Banyak mahasiswa terlibat dalam advokasi anti-perundungan dan penyuluhan etika digital. Menurut Ramadhan & Nuraeni (2021), pendidikan Islam berbasis nilai mampu mencetak mahasiswa yang aktif dan solutif terhadap isu kekerasan. Hal ini senada dengan hasil penelitian Hidayat & Asyhar (2022) bahwa mahasiswa yang memiliki kesadaran multikultural lebih siap menjadi pemimpin di masyarakat majemuk.

Secara keseluruhan, model pendidikan Islam multikultural berbasis nilai sipakatau terbukti efektif sebagai strategi pencegahan kekerasan di STAI Al-Furqan Makassar. Dengan mengintegrasikan pendekatan kultural, keagamaan, dan pedagogis, kampus mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berdaya transformatif. Studi oleh Amran & Huda (2023) menyatakan bahwa keberhasilan program pendidikan berbasis lokal tergantung pada sinergi antara nilai, metode, dan peran aktif sivitas akademika. Senada dengan itu, Rofiq & Rahmawati (2022) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural ditentukan oleh keterlibatan kolektif dan keteladanan yang konsisten.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis kritis terhadap implementasi model pendidikan Islam multikultural berbasis nilai budaya *sipakatau* di STAI Al-Furqan Makassar, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini terbukti efektif dalam mencegah kekerasan di lingkungan kampus melalui internalisasi nilai-nilai saling menghargai, menasehati, gotong royong, mengasihi, menopang, menghormati hak asasi

manusia, dan menjaga kebersihan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga dihidupkan melalui pendekatan keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan perilaku, penguatan materi ajar, kajian keislaman rutin, serta penugasan proyek sosial yang mendorong partisipasi aktif mahasiswa. Strategi ini mampu menciptakan budaya akademik yang toleran, humanis, dan partisipatif, di mana mahasiswa terlibat langsung dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, bebas kekerasan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal. Hasil temuan juga menunjukkan bahwa pendekatan ini berimplikasi positif terhadap pembentukan karakter sosial mahasiswa, penguatan kohesi sosial antarsivitas akademika, serta peningkatan kesadaran multikultural yang aplikatif baik dalam konteks kampus maupun masyarakat luas. Dengan demikian, model pendidikan ini dapat menjadi rujukan bagi institusi pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan strategi pencegahan kekerasan berbasis kearifan lokal dan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Keberhasilan implementasi model ini menegaskan pentingnya integrasi nilai budaya lokal dan prinsip pedagogik Islam dalam merespons tantangan sosial di era multikultural dan masyarakat 5.0 yang semakin kompleks dan plural.

Daftar Pustaka

- Afandi, A., & Sayyi, A. (2023). Implementation of Merdeka Curriculum Based on Multicultural in Fiqh Learning: (Case Study at Madrasah Aliyah Darul Ulum II Middle Bujur Batumarmar Pamekasan). *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 14(02), 200–215. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/syaikhuna/article/download/6994/4218>
- Ashari, R. D. R., Sa'adullah, A., & Mustafida, F. (2023). PENGARUH PEMBELAJARAN PAI MULTIKULTURAL TERHADAP SIKAP TOLERANSI MAHASISWA PRODI PAI UNIVERSITAS ISLAM MALANG. *Vicratina : Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 7(2), Article 2. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/17307>
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2023). Updated Perspectives on Linking School Bullying and Related Youth Violence Research to Effective Prevention Strategies. Dalam T. W. Miller (Ed.), *School Violence and Primary Prevention* (hlm. 199–216). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-13134-9_7
- Fithriyah, S. S. (2023). Deradikalisasi Agama Melalui Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Pamekasan. *Es-Syajar: Journal of Islam, Science and Technology Integration*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.18860/es.v1i1.20424>
- Hajar, A., Hamid, N., Haris, A., & Mansur, R. (2023). Filsafat Pendidikan Islam dalam Perspektif Pendidikan Multikultural. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.37252/annur.v15i2.576>
- Hermansyah, H. (2019). DIRECTION OF MAQASHID SHARIAH AS A POLITICAL PHILOSOPHY OF DEVELOPMENT AND MULTICULTURALISM IN INDONESIA. *Mu'amalat: Jurnal Kajian Hukum Ekonomi Syariah*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.20414/mu.v11i2.2129>
- Irsyaadul 'Ibaad, Triyana, F., & Sukriyanto, R. (2022). PENDEKATAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK DI INDONESIA. *Edusoshum : Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v2i1.31>
- Kaspullah, K., Suriadi, S., & Adnan, A. (2020). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MENUMBUHKAN SEMANGAT KEBHINNEKAAN | *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/6217>
- Khairunida, D. D., Damanik, F. H. S., Daroini, M., Khoir, Q., & Fauziyah, N. L. (2023). Pendidikan Multikultural di Kelas Global: Strategi Pengajaran Responsif Budaya. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, 3(2), 1857–1863. <https://doi.org/10.36312/jcm.v3i2.2397>
- Laporan Tahunan Komnas HAM RI Tahun 2022. (t.t.). Diambil 24 Mei 2025, dari <https://www.komnasham.go.id/index.php/laporan/112/laporan-tahunan-komnas-ham-ri-tahun-2022.html>
- Listyarini, D., Saputra, A., Faozi, S., & Andraini, F. (2023). Implementasi Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Membangun Sikap Toleransi pada Mahasiswa dalam Kehidupan di Kampus. *Integralistik*, 34(1), Article 1.

- <https://doi.org/10.15294/integralistik.v34i1.40626>
- Masni, & Ismail. (2024). TEORI MANAJEMEN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN PENDEKATAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(7), Article 7. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jsm/article/view/3385>
- M.Si, D. F. R. D. (2024). *PARADIGMA PENDIDIKAN DI ERA DISRUPSI TEKNOLOGI Kajian tentang Perkembangan Teknologi, Tuntutan Kompetensi, Pergeseran Nilai-Nilai terhadap Pendidikan*. umsu press.
- Palili, S. (2020). *Internalisasi Nilai Islam Berbasis Budaya Lokal Dalam Mengoptimalkan Mutu Peserta Didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Ikhtiar Makassar*.
- Rahman, M., & Kizi, N. M. B. (2023). Patterns of Strengthening Conservative Muslims in the Middle of Culture WasathiyahMadurese Society: PAI Approach to Religious Moderation. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 12(02), 1–17. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/view/7284/4286>
- Rasmini, R., Fakhruddin, & Sumarto, S. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKs 6 Pertiwi Curup. *Jurnal Pendidikan Guru*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v4i2.490>
- Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL BAGI SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.37780>
- Rizqiyati, Z., Kurniawan, R., Inayati, M., & Syarif, Z. (2024). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM UNDANG-UNDANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. *Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.46368/bjpd.v5i2.2839>
- Safe to learn and thrive: Ending violence in and through education | UNESCO*. (t.t.). Diambil 24 Mei 2025, dari <https://www.unesco.org/en/articles/safe-learn-and-thrive-ending-violence-and-through-education>
- Saihu, M. M., & Aziz, A. (2020). Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1037>
- Sayyi, A., Afandi, A., & Al-Manduriy, S. M. (2023). Tolerance Formation for Children in Multi-religious Families at Pamekasan Avalokitesvara Temple Complex: Multicultural Islamic Education Perspectives. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i2.4020>
- Sayyi, A., Athoâ, S., Fithriyah, I., & Al-Manduriy, S. M. (2022). Kesetaraan dalam Pendidikan Sebagai Praksis Responsif Gender Era Society 5.0 di Pesantren. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 7(2), 76–94. <http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/dinamika/article/view/3151>
- Serepinah, M. (t.t.). Kajian Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal Tradisional Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Multikultural. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. <https://doi.org/10.24246/J.JS.2023.V13.I2.P148-157>
- Sutarto, S. (2022). Pola Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk menangkal Paham Radikal di Kalangan Mahasiswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), Article 01. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2982>
- Tang, M., Adil, N., & Rosmini. (2023a). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural: *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 18(2), Article 2. <https://doi.org/10.56338/iqra.v18i2.3533>
- Tang, M., Adil, N., & Rosmini. (2023b). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural: *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 18(2), Article 2. <https://doi.org/10.56338/iqra.v18i2.3533>
- Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>
- Wahyuni, S., & Dafit, F. (2024). Pendidikan multikultural untuk nilai-nilai budaya daerah siswa di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.29210/1202424586>
- Wulandari, S. K., Yasmin, A. R., Sugiarti, N. P. B., Komariah, S., & Hyangsewu, P. (2024). Menggali

- Makna Toleransi Antar Umat Beragama dalam Kerangka Keselarasan Sosial: Exploring the Meaning of Interfaith Tolerance within the Framework of Social Harmony. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSai)*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i2.4845>
- Zulkifli, Z., Maftuh, B., & Malihah, E. (2020). PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK: PERSPEKTIF PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN. *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.35194/jpphk.v10i2.1049>